

Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Gereja Katolik Santo Yusup Blitar

The Influence of Dutch Colonial Architectural Style on Santo Yusup Catholic Church Blitar

Coleta Palupi Titasari, Kadek Dedy Prawirajaya R, Vinsensia Quirina Ngene Ngiso

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: palupi_titasari@unud.ac.id, dedyprawirajaya@unud.ac.id, eculsarkeo@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 29 Nopember 2023

Revisi: 1 April 2024

Diterima: 12 Oktober 2024

Terbit: 30 Nopember 2024

Keywords: design style; spatial layout; Catholic church; Dutch colonial

Kata kunci: gaya desain; tata ruang; gereja Katolik; kolonial Belanda

Corresponding Author:

Coleta Palupi Titasari, email: palupi_titasari@unud.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p08>

Abstract

Santo Yusup Blitar Catholic Church is a Dutch colonial heritage building, which was built in 1928 with the parish priest being Pastor A. Bastiaansen and assistant pastor Jan Wolter CM. The church building still survives today and has not undergone many architectural changes. This research discusses the characteristics of the Dutch colonial style which influenced the Santo Yusup Catholic Church in Blitar. The research was studied using descriptive methods to describe the characteristics of the Dutch colonial style which influenced the design style of the Santo Yusup Blitar Catholic Church. The aim of this research is to create a systematic, factual and accurate description, picture of the Santo Yusup Blitar Catholic Church. Data collection was carried out by interviews, literature study, field observation and documentation. Descriptive analysis method to analyze, describe and summarize various conditions and situations of the Santo Yusup Catholic Church. The results of the research show that the building components of the Santo Yusuf Blitar Catholic Church are classical European in style, influenced by the Dutch colonial design style.

Abstrak

Gereja Katolik Santo Yusup Blitar merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda, yang dibangun pada tahun 1928 dengan pastor paroki adalah pastor A. Bastiaansen dan pastor pembantu Jan Wolter CM. Bangunan gereja masih bertahan hingga saat ini dan tidak mengalami banyak perubahan pada arsitektur. Penelitian ini membahas mengenai ciri-ciri gaya kolonial Belanda yang berpengaruh pada Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. Penelitian dikaji dengan menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan ciri gaya kolonial Belanda yang mempengaruhi gaya desain Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, observasi lapangan dan dokumentasi. Metode analisis deskriptif untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas

berbagai kondisi, situasi dari Gereja Katolik Santo Yusup. Hasil penelitian menunjukkan komponen bangunan Gereja Katolik Santo Yusuf Blitar bergaya Eropa klasik, mendapatkan pengaruh dari gaya desain kolonial Belanda.

PENDAHULUAN

Penjajahan Belanda membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia dilihat dari sistem sosial dan budaya, politik dan ekonomi. Pada awalnya kedatangan Belanda dimulai ketika ekspedisi Cornelis de Houtman berlabuh di pantai utara Jawa guna mencari rempah-rempah. Pada perkembangan selanjutnya terjadi hubungan dagang antara bangsa Indonesia dengan orang-orang Belanda. Hubungan perdagangan tersebut lambat laun berubah drastis menjadi hubungan antara penjajah dan terjajah, terutama setelah didirikannya VOC. Selama kurang lebih 350 tahun bangsa Belanda telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan Indonesia (Handinoto, 2008).

Kedatangan Belanda ini dapat diartikan sebagai sebuah proses perkembangan yang mempengaruhi aspek sosial budaya, politik dan ekonomi pada penduduk Indonesia. Salah satu indikator perubahan dan perkembangan adalah arsitektural pada tempat religius (peribadatan-makam). Arsitektur klasik Eropa berkembang dan berasal di benua Eropa sejak Sebelum Masehi (3000-4000 SM) hingga akhir abad XIX Masehi bersama dengan mulai munculnya arsitektur modern. Bentuk-bentuk yang selalu diterapkan pada arsitektur klasik dalam perancangan bangunannya berdasarkan pada konsep bentuk keindahan dan kemegahan yang tidak diterapkan pada arsitektur tradisional. Periode ini banyak bangunan yang besar seperti gereja, kuil dan benteng. Pada perkembangannya arsitektur ini tidak hanya berkembang di Eropa tetapi menyebar sampai ke Indonesia melalui kolonisasi yang dilakukan bangsa Eropa (Sumalyo, 2003: 2). Gaya arsitektur klasik Eropa diantaranya:

1. Gaya Romawi memakai bentuk Dorik pada elemen bangunannya biasanya terdapat pada bangunan kuil agar terlihat indah, terdapat penggunaan bentuk kubah atau (*dome*) yang berkembang dari bentuk pelengkung (*arch*), kolom dan balok digunakan sebagai aspek dekorasi, terdapat juga dinding yang mendukung beban (*bearing wall*) juga terdapat pilaster yakni tiang yang menempel pada dinding (Sumalyo, 2003: 29)
2. Gaya Yunani terdapat istilah order berupa tiang biasanya terdapat pada istana dan bangunan keagamaan, order dibagi menjadi 4 bagian yaitu: dasar (*base*), badan kolom (*shaft*), kepala (*capital*) dan balok (*entablature*) kemudian bentuk tersebut berkembang seperti *Dorik*, *Ionik* dan *Korintian*. Order disangga oleh atap yang berbentuk segitiga atau yang disebut dengan *pediment*. Selain itu terdapat juga istilah amphitheater yaitu sejenis panggung terbuka (Sumalyo, 2003:5)
3. Gaya Gotik dalam perkembangannya gaya ini memiliki bentuk yang besar dan megah yang memiliki ciri-ciri seperti “kolom melayang” atau *flying buttress*, yang merupakan ciri khas dekorasi khas Gotik juga memiliki ciri seperti penggunaan *rose window* yang biasa digunakan pada gereja-gereja besar (Sumalyo, 2003:140)
4. Gaya Bzyantine ciri khasnya terlihat pada penggunaan kuba ataupun setengah kuba yang digunakan atau difungsikan terhadap bangunan-banguna gereja dan bangunan religus lainnya dan sebagai elemen utama pada gaya Bzyantine dan banyak menggunakan kontruksi dari kayu. Bagain sudut pada peralihan anatara kuba dan

penumpunya terdapat *Penditive* yang merupakan alas dari kubah yang berda pada sudut dinding yang melingkar mengelilingi ruangan bangunan yang dihias dengan relief maupun lukisan (Sumalyo, 2003:257)

5. Gaya Romanesque memiliki ciri-ciri seperti dinding yang kuat tebal, masif dan memiliki bentuk pelengkung yang diambil dari arsitektur Romawi. Terdapat juga Menara yang berbentuk melingkar sehingga membentuk kubah yang berbentuk kerucut. Arsitektur ini memiliki bentuk yang bervariasi seperti bentuk bola, tabung, kubus dan yang paling dominan lingkaran dan bujur sangkar (Sumalyo, 2003: 258)
6. Gaya Renaissance ciri khas gaya ini berdasarkan pada horizontalisme dan juga berbentuk simetris sehingga membuat bangunan menjadi megah dan idah. Selain itu terdiri dari beberapa bangunan dalam satu kompleks maupun dalam satu kota (Sumalyo, 2003: 203)
7. Gaya Barok dan Rokoko memiliki ciri pada konsep denah pada bangunannya seperti dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerbang, jalan, fasade, dan kubah berelung. Bentuk bangunannya biasanya memanjang dan memusat pada mahkota kubah. Ciri lain juga denahnya berbentuk melengkung sehingga berbentuk spiral pada sudut-sudutnya dan menggunakan warna gelap pada bangunannya. Bentuk ini juga di pakai pada hiasannya. Ciri dari arsitektur Rokoko memiliki hiasan yang tampak abstrak dan juga pemakaian warna dalam hiasannya memiliki warna cerah atau terang (Sumalyo, 2003: 397)
8. Gaya Neo-Klasik ciri yang terlihat pada gaya ini adalah selalu menggunakan elemen-elemen dari suatu bentuk arsitektur yang diulangnya (Gotik, Yunani, Romanesque dll). Bangunan pada arsitektur ini biasanya berdenah simetris (Sumalyo, 2003: 476)

Salah satu pengaruh arsitektur kolonial Belanda terlihat pada arsitektur gereja katolik di Indonesia yang dipengaruhi bentuk spesifik yakni bentuk modern yang berkembang di Eropa dan Amerika, telah disesuaikan dengan iklim tropis basah dengan kondisi budaya masyarakat setempat (Handinoto, 1996:163). Perkembangan berikutnya adanya gereja Katolik selalu didampingi hadirnya Pastoran, Bruderan, sekolah Katolik, Usaha Kesehatan Sekolah, balai pertemuan dan fasilitas olah raga. Arsitektur gaya kolonial Belanda tentu juga mempengaruhi Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. Pada awal tahun 1928 paroki Blitar resmi berdiri, dengan pastor paroki pastor A. Bastiaansen dan pastor Jan Wolter CM. Mayoritas umat yang hadir orang Belanda. Tanggal 20 April 1930, dimulailah penamaan prasasti Gereja Santo Yusup Blitar di portal gedung gereja. Peresmian dipimpin langsung oleh Mgr. Theophile de Backere CM. Kira-kira 1,5 tahun, tepatnya tanggal 18 April 1931 pembangunan Gereja selesai dan diberkati (Riyanto, 2003). Bangunan Gereja Santo Yusup Blitar memiliki ciri khas karna menerapkan gaya desai yang ada di Eropa saat itu, sehingga bangunan ini menjadi bangunan yang khas di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui ciri gaya desain yang diterapkan pada bangunan ini yang membuat bangunan ini menarik. Melalui pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa di dalam kajian ini tersemat pokok pembahsan utama yaitu ciri gaya desain kolonial Belanda yang terdapat pada bangunan Gereja Santo Yusup Blitar.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu mencari dan memahami masalah yang terjadi pada objek kajian. Kemudian, permasalahan tersebut dikumpulkan untuk mencari solusi yang bisa dikembangkan (David, 2010: 11). Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan perkembangan ciri gaya kolonial Belanda yang mempengaruhi gaya arsitektur Gereja Katolik Santo Yusuf Blitar. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur, observasi lapangan dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data fisik dan non fisik mengenai Gereja Santo Yusuf Blitar. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat penelitian mengenai arsitektur kolonial Belanda yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh data-data yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian, yakni sumber pustaka mengenai gaya desain, agama Katolik, dan gereja Katolik. Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada interior gereja, terutama ruang ibadah yang bersifat publik. Elemen interior yang diteliti meliputi arah hadap bangunan, tampak bangunan, elemen pembentuk ruang (dinding dan plafon), elemen transisi (pintu, jendela, ventilasi), elemen pengisi ruang (perabot), dan elemen dekoratif. Untuk menguatkan dan meningkatkan ketepatan pengamatan maka digunakan kamera untuk mendokumentasikan data fisik bangunan.

Adapun teknik analisis pengolahan data dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan data lainnya yang dikumpulkan dengan hasil penelitian yang berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan (Winartha, 2006:155).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gereja Santo Yusuf Blitar

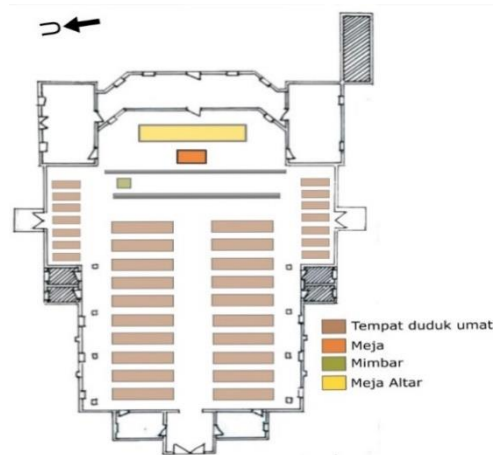
Secara administratif Gereja Santo Yusup berada di Jl. Diponegoro, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Bangunan Gereja Katolik Santo Yusup dibangun diatas lahan seluas 15.775 m² dan berada diantara kompleks pendidikan katolik. Hingga saat ini fungsi tersebut masih sama sebagai kompleks pendidikan katolik, bagian selatan gereja berdiri bangunan SMA Katolik Diponegoro Blitar, sedangkan bagian utara gereja berdiri bangunan SMP Katolik Yohanes Gabriel, pada bagian timur pemukiman penduduk sementara bagian barat jalan terdapat Kebun Rojo yang difungsikan sebagai taman rakyat. Pada lahan terdapat dua unit bangunan utama, yaitu bangunan Gereja Katolik Santo Yusup dan bangunan Paroki yang berfungsi sebagai tempat tinggal para Pastur/Romo, saat ini bangunan tersebut juga berfungsi sebagai sekretariat Paroki Santo Yusup. Kedua bangunan ini menghadap ke barat dengan dikeliling tembok yang berada di disisi utara, timur dan selatan. Sedangkan dibagian barat merupakan pagar besi yang dilengkapi pintu masuk menuju gereja (Lippsmeier, 1994).

Detail Bahan, Bentuk dan Tata Ruang Bangunan

Bahan bangunan terutama digunakan adalah kayu dilihat pada konstruksi bangunan dan pembuatan kozen, daun-daun pintu beserta kursi yang digunakan untuk umat. Bahan bagunanan lainnya adalah batu bata dan beton untuk membentuk dinding, tembok, kolom serta balok-balok bangunan. Bangunan gereja ini dibentuk dengan menggunakan tembok yang tebal sebagai dindingnya. Dinding bagian luar dicat warna merah muda, sedangkan dinding bagian dalam dicat warna cream muda.



Gambar 1. Tampak Depan Gereja St Yusup Blitar
(Sumber: Vinsensia 2023)



Gambar 2 Layout Gereja St. Yusup Blitar
(Sumber: Inventaris BPCB Wilayah Jawa Timur)

Tampilan depan tampak asimetris karena adanya penambahan ruang di bagian kanan dan kiri yang berfungsi sebagai ruang untuk melakukan doa tobat serta adanya pelebaran ruang *nave arcade* yang berada di bagian ujung depan. *Apse* juga melebar ke bagian kanan dan kiri karena adanya penambahan ruang sakristi dan ruangan penyimpanan bunga serta buku. Pada bagian depan ruang peralihan juga terdapat penambahan dua ruang ke kanan dan kiri, namun pada dasarnya bangunan gereja ini

berdenah I, adanya penambahan ruangan-ruangan ini yang mengakibatkan denah bangunan tampak asimetris. Pada bagian tengah menonjol dengan menempatkan pintu utama di bagian tengah. Untuk masuk ke pintu utama melalui *porch* yang dibentuk terbuka dengan atap datar dari beton dan didukung oleh balok-balok beton berupa kolom-kolom yang berada dibawahnya. *Porch* dilengkapi dengan tangga masuk. Bentuk *porch* yang terbuka dan simpel merupakan ungkapan bangunan *gaya tropis* (Basri dkk, 2022: 10).

Bangunan gereja mempunyai dua bentuk atap yang berbeda. Atap bagian depan mempunyai dasar atap berbentuk perisai dengan arah hadap ke barat-timur, sementara bagian belakang atap berbentuk atap pelana dengan arah hadap utara-selatan. Untuk melindungi dari panas dan hujan bangunan dikelilingi oleh tritisan (Kumurur dkk, 2018: 32). Lantai gereja terdiri dari ubin berwarna abu-abu, kuning dan merah hati.



Gambar 3. Foto Udara Gereja St. Yusup Blitar
(Sumber: <https://m.facebook.com/profile.php?id=396915437079631>)

Diatas pintu utama terdapat menara yang menjulang tinggi terbuat dari beton tebal sehingga memberi kesan kokoh dan berwibawa. Menara ini berbentuk persegi. Pada dinding menara terdapat *gable* yang berbentuk *lengkung gotik* terbuat dari *steined glaas* (Yudonoe, 2010).



Gambar 4. Menara Gereja
(Sumber: Vinsensia 2023)

Diatas *gable* ditempatkan ornament salib dan diatas salib terdapat ornamen garis-garis vertikal dan horisontal (Wardani dkk, 2009). Ornamen ini menghiasi sisi-sisi menara. Pada bagian dinding menara di antara ornamen garis-garis horizontal terdapat *roster* yang berbentuk persegi empat. Atap menara berbentuk limas dengan atap genting. Pada puncak menara terdapat salib dan bagian dalam menara terdapat lonceng.

Pada dinding kaki bangunan terdapat *finising* batu pualam (batu piring) yang mengelilingi bangunan. Tepat di sisi kanan dan kiri pintu utama *finising* batu pualam sedikit lebih tinggi, yaitu sejajar dengan *porch*. Selain sebagai hiasan juga memberi kesan kokoh sekaligus berfungsi sebagai pembeda antara tanah dan struktur dasar bangunan (Ardiyanto dkk, 2015). Penebalan batu pualam difungsinya sebagai unsur dekoratif untuk mempertegas elemen bangunan antara kaki bangunan dengan badan bangunan. Elemen-elemen tersebut merupakan adaptasi budaya lokal (Kusmiati, 2004).



Gambar 5. Kaki Bangunan Gereja
(Sumber: Vinsensia 2023)

Tata ruang bangunan gereja setelah melalui pintu utama terdapat ruang peralihan yang berada di bawah *tribune*. Di kanan dan kiri ruang peralihan terdapat dua ruangan, di sebelah kiri sebagai ruang tunggu sesaat sebelum perayaan Liturgi Ekaristi dilaksanakan (Pile, 2000).



Gambar 6. Ruang Peralihan Kanan dan Kiri
(Sumber: Vinsensia 2023)

Sebelah kanan merupakan ruang untuk menempatkan tangga naik yang berbentuk setengah lingkaran menuju *tribune*. Setelah ruang peralihan terdapat *nave* yaitu ruang utama yang digunakan untuk duduk umat. Dalam *nave* berderet kursi panjang yang terbuat dari balok-balok kayu yang tebal. Pada dinding *nave* terdapat atap gantung di sisi kanan dan kiri yang ditopang oleh balok-balok beton dan kolom-kolom yang berjajar, kolom ini sebagai penyangga beban. Pada bagian paling depan sisi kanan *nave* sebagai tempat duduk kelompok paduan suara.



(a)



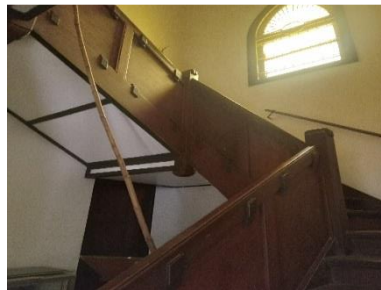
(b)

Gambar 7. (a) dan (b) Nave (Tempat Duduk Umat)
(Sumber: Vinsensia 2023)

Terdapat *tribune* (ruang yang menggantung) yang juga ditopang oleh balok-balok besar dan kolom-kolom terbuat dari beton sebagai penyangga beban (Palmer, 2008). *Tribune* sebelumnya berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan alat musik dan tempat untuk kelompok paduan suara gereja pada saat Liturgi Ekaristi dilaksanakan. Akan tetapi sekarang kelompok paduan suara bersama umat duduk di *nave arcade* bagian sisi selatan (sebelah kanan *nave*).



Gambar 8. Tribune
(Sumber: Vinsensia 2023)



Gambar 9. Tangga Naik Menuju Tribune
(Sumber: Vinsensia 2023)

Ruang utama gereja mempunyai tiga pintu yang pertama berada di depan sebagai pintu masuk utama dan dua pintu berada di sisi utara dan selatan. Masing -masing pintu dilengkapi dengan *porch* dan mempunyai bentuk, bahan dan ukuran yang sama, yaitu menggunakan bahan kayu dan berdaun pintu rangkap model kupu tarung. Pada pintu sisi utara, terdapat *portico* yang menghubungkan bangunan yang berada di sebelah utara yaitu bangunan tempat tinggal para Pastur/Romo



(a)



(b)



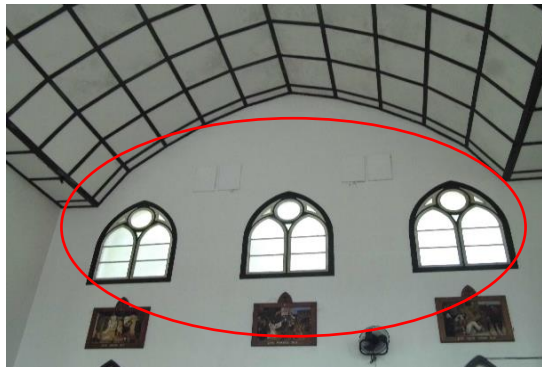
(c)

Gambar 10. (a) Pintu Utama (b) Pintu Selatan (c) Pintu Utara
(Sumber: Vinsensia 2023)

Atap *nave* berbentuk kubah yang saling bersinggungan dengan penutup atap diberi aksens garis-garis vertikal dan horisontal sehingga membentuk kotak-kotak yang dicat warna putih sedangkan tembok bangunan diberi cat warna cream muda sehingga mempermanis ruang utama. Pada dinding atas ruangan dihiasi *vitrum-vitrum* gantung yang diletakkan sepanjang dinding, masing- masing tiga buah di dinding kanan dan kiri disusun secara vertikal dengan bentuk, bahan, ukuran, ketinggian yang sama. *Vitrum* lengkung bergaya gotik dan berbahan kaca (Sunarmi dkk, 2007), di bawah *vitrum* tepatnya di bawah atap gantung terdapat jendela diletakkan sepanjang dinding bangunan. Jendela berukuran lebih besar dari pada *vitrum*, terdapat teralis sebagai pengaman dan daun jendela terbuat dari bahan kaca. Jendela disusun secara vertikal dengan bentuk, ukuran, bahan dan model yang sama. Sementara itu di sisi kanan dan kiri *nave* terdapat tambahan ruangan kecil sebagai tempat untuk pengakuan dosa (Keling, 2016).



Gambar 11. Atap Kuba
(Sumber: Vinsensia 2023)



(a)



(b)

Gambar 12. (a) dan (b) Vitrum
(Sumber: Vinsensia 2023)



Gambar 13. Ruang Pengakuan dosa
(Sumber: Vinsensia 2023)

Pada bagian ujung depan *nave* terdapat satu bagian ruangan yang merupakan *apse* berbentuk setengah lingkaran dan menonjol keluar bangunan. Lantai *apse* berada agak lebih tinggi daripada *nave*. *Apse* berfungsi sebagai tempat untuk menempatkan altar dan tempat Pastur/Romo memimpin Liturgi Ekaristi, di bagian depan *apse* terdapat satu altar utama dua dua mimbar (Mulyono dkk, 2011: 31). Samping kanan dan kiri *apse* terdapat tiga ruangan sebagai ruang sakristi (ruang sebelah kiri) dan ruang untuk mempersiapkan bunga (ruang sebelah kanan) dan ruang di belakang *apse* sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku. Pada dinding *apse* dihias dengan *vitrum-vitrum* bergambar Yesus dan Bunda Maria dan tepat di tengah *vitrum* terdapat sebuah salib. *Apse* mempunyai penutup atap berbentuk kubah berwarna putih dipadu dengan warna biru laut. Lantai berupa tegel berwarna kuning.



Gambar 14. Ruang *Apse* (ruang meletakkan altar dan ruang Romo memimpin ekaristi).
(Sumber: Vinsensia 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, komponen bangunan Gereja Katolik Santo Yusuf bergaya *Eropa klasik*, hal ini terlihat pada pembentukan dinding dan elemen-elemen bangunan yang didominasi oleh ornamen lengkung *gotik* terutama pada penutup atap, jendela-jendelan serta *vitrum* yang menghiasi dinding bangunan. Penggunaan kolom-kolom, balok-balok, pilaster yang tebal dan besar melengkapi bangunan. Bangunan terkesan megah (*grandeur*) karena dibentuk oleh dinding tembok tebal sebagai penyangga bangunan. Penutup atap tinggi demikian penempatan jendela dan ventilasinya serta pintu lebar hal ini sangat baik untuk ventilasi dan pencahayaan. Arsitektur bangunan gereja juga terlihat memadukan gaya klasik dan gaya tropis. Hal ini terlihat dari elemen-elemen berupa bentuk jendela, tembok, atap, tampilan bangunan dan ornamen-ornamen lainnya.

Kajian ini memperhatikan perkembangan keilmuan arsitektur pada umumnya, dan perkembangan keilmuan arsitektur kolonial khususnya maka kajian membantu melihat gambaran bahwasanya arsitektur tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya manusia dan setting lingkungan yang ada. Fenomena arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memberikan gambaran bahwasanya pemikiran filsafat barat juga mempengaruhi dunia timur. Untuk penelitian Kajian arsitektur yang akan datang penelitian ini mencoba merunut dan merumuskan posisi keilmuan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dalam konteks sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, A. dkk. 2015. The Architecture of Dutch Colonial Office in Indonesia and the Adaptation to Tropical Climate. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol 5 No 4 Hal: 1-6.
- Basri, Dian Monica Erveline. dkk. 2022. Studi Karakteristik Façade Arsitektur Kolonial Modern Pada Gereja di Jakarta. *Arsitekta* Vol. 4 No. 1. Hal: 8-16.
- BPCB Jawa Timur. Laporan Inventaris Warisan Budaya Kota Blitar. 2014
- David, Agustinus. 2010. "Bentuk dan Bangunan Balai Kota di Cirebon". Skripsi. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Handinoto. 2008. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 36 (1). Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winartha, I Made. 2006. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi, dan Tesis. Yogyakarta: Andi.
- Keling, G. 2016. Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja. *Forum Arkeologi* Vol. 29 No. 2. Hal: 65
- Kumurur, Adelin Veronica. 2018. Adaptasi Bangunan Gaya Arsitektur Kolonial Belanda terhadap Iklim Tropis Kota Manado. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* Vol. 7 No. 1. Hal: 32-37.
- Kusmiati, Artini. 2004. Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Desain. Jakarta: Djambatan.
- Lippsmeier, George. 1994. *Bangunan Tropis*. Erlangga: Jakarta

- Mulyono, Grace., Yohana Mandasari. 2011. Perwujudan Budaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno. *Jurnal Dimensi Interior* Vol. 9 No. 1. Hal: 24-33
- Palmer, Allison Lee. 2008. *Historical Dictionary of Architecture*. United States: The Scarecrow Press. Inc.
- Pile, John F. 2000. *A History of Interior Design*. London: Laurence King.
- Riyanto, A. 2003. *80 Tahun Romo-Romo di Indonesia*. Surabaya: CM Provinsi Indonesia.
- Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wardani Laksmi Kusuma, Avela Isada. 2009. Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya, *Jurnal Dimensi Interior* Vol. 7 No. 1 Hal: 52-64.
- Yudonoe, Y. 2010. Inkulturasi Sosio-Kultural Sebagai Pondasi Gereja Pohsarang di Kediri. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.